

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Kajian Tafsir pada Q.S. Al-Fajr)

Ahmad Basuki¹, Syamsu Nahar², Edi Saputra³

Email: Cue_kie@yahoo.com.

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Apa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Q.S. Al Fajr: 1-30?, 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al Fajr: 1-30 dengan pendidikan saat ini?. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian pustaka). Metode yang digunakan adalah metode *tahlili*. Adapun yang menjadi sumbernya adalah Alquran dan kitab-kitab Tafsir (Al-Misbah, Al-Wasith, Al-Azhar, dan lain-lain) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Q.S Al-Fajr 1-30 ialah sebagai berikut: a) Nilai disiplin, b) Balasan berupa hukuman (*Punishment*), c) Larangan bersikap melampaui batas, d) Nilai keimanan, e) Nilai syukur, f) Nilai ketabahan, g) Nilai larangan berbuat keji, h) Balasan berupa hadiah (*Reward*). 2) Terdapat relevansi kandungan surah al-Fajr terhadap kondisi saat ini, mengingat kondisi masyarakat pada saat ini yang dilanda krisis keimanan dan ketakwaan serta merosotnya moral sehingga membuat masyarakat jauh dari praktik-praktik yang sesuai dengan syari'at Islam. Oleh karena itu, kajian ini bisa menjadi gambaran dan acuan dalam kehidupan untuk bisa mengarah dalam menata kehidupan di masa yang akan datang, terlebih lagi bagi generasi muda Islam yang pada saat ini kebingungan dan tidak mengetahui batas-batas yang jelas antara benar-salah, baik-buruk, dan terpuji-tercela. Hal ini urgen untuk segera mungkin diaktualisasikan pada setiap individu Muslim. Jika hal ini dapat terealisasi, maka akan tercipta suasana yang kondusif secara kolektif.

This study aims to analyze: 1) What educational values are contained in Q.S. Al Fajr: 1-30? 2) How is the relevance of educational values in Q.S. Al Fajr: 1-30 with current education? This research belongs to the category of qualitative research using the library research approach (library research). The method used is the *tahlili* method. As for the sources are the Qur'an and the Tafseer books (Al-Misbah, Al-Wasith, Al-Azhar, etc.). The results of the study show that: 1) The educational values contained in QS Al-Fajr are: The educational values contained in the Qur'an in Surah al-Fajr verses 1-30 are as follows: a) Value of discipline, b) Reply in the form of punishment (*Punishment*), c) Prohibition of overreaching, d) Value of faith, e) Value of gratitude, f) Value of fortitude, g) Value of prohibiting acts of vile, h) Reward in the form of reward. 2) There is relevance of the contents of surah al-Fajr to the current conditions, given the condition of society at this time which was hit by a crisis of faith and piety and degeneration of morals that made people far from practices that were in accordance with Islamic shari'a. Therefore, this study can be a picture and reference in life to be able to lead in arranging life in the future, especially for the younger generation of Islam who are currently confused and do not know the clear boundaries between right and wrong, good - bad, and disgraceful. This is urgent to be possible to be actualized in every Muslim individual. If this can be realized, it will create a conducive atmosphere collectively.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan dan Al-Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada dasarnya bersumber kepada Alquran dan Hadis. Alquran begitu banyak memuat aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang begitu tinggi derajatnya dibandingkan dengan Alquran yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersirat maupun tersurat yang tidak akan pernah habis untuk dipelajari.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang ada di dalamnya terdapat unsur-unsur ajaran syariat Islam. Membina penanaman dan pengembangan nilai-nilai ini sangat penting karena ditinjau dari segi akhlak, kepribadian, budi pekerti seseorang, sosial (*habullah minnas*). Nilai-nilai pendidikan Islam pada hakikatnya untuk melatih, membimbing, membantu, transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman pengajar yang dilakukan oleh pendidik (orang tua dan guru) sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada Q.S Al- Fajr memahami dasarnya Q.S Al- Fajr sendiri terdiri dari 30 ayat. Kata al-Fajr artinya '*Fajar*', diambil dari ayat pertama. Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Surah ini merupakan firman Allah yang ke 10 yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, Ia turun sebelum surah *adh-duha* dan sesudah surah Al-Fil. Ayat-ayatnya berjumlah 30 ayat menurut cara perhitungan ulama Kufah dan Syam.

Hikmah dan pembelajaran yang dapat peneliti ambil dari Q.S. Al Fajr ayat 1-14 setelah membaca tafsir yang telah ditentukan, sebagai berikut : *Pertama*, Hidup adalah pergantian malam dan siang. Allah kuasa menerbitkan fajar yang menghapus kegelapan, mendatangkan terang di malam-malam gelap, dan tentu saja menghidupkan yang mati. Karena itu, jangan berputus asa dan bersiaplah menghadapi hari esok. *Kedua*, Alquran menginformasikan peristiwa masa lalu yang tidak diketahui orang pada masa turunnya, tetapi terbukti kemudian kebenarannya. *Ketiga*, Kehancuran masyarakat bukan disebabkan karena keterbelakangan dalam bidang pembangunan, atau seni dan teknologi. Karena jika demikian, kaum 'Ad, Tsamud, dan Firaun yang unggul pada masanya dalam bidang-bidang tersebut tidak dihancurkan Allah. Kehancuran masyarakat adalah akibat kedurhakaan dan kesewenang-wenangan. *Keempat*, Penindasan dan kesewenangan penguasa melahirkan kebejatan masyarakat dan kerusakan Negara karena yang demikian itu melahirkan kebencian dan kecurigaan yang memperlemah sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Landasan Teori

A. Pengertian Nilai

Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik- tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, akhlak menyangkut nilai.¹

Menurut Rohmat Mulyana bahwa nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, sebagai berikut:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok:
 - Nilai yang statis, seperti kognisi (pemikiran), emosi, konasi (usaha kemauan), dan psikomotor.
 - Nilai/ kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafilisasi (kerjasama), motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- b. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis, yaitu:
 - Nilai Ilahiyah, adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah).
 - Nilai insaniyah, adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

- c. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi: nilai-nilai abadi, nilai pasang surut dan nilai temporal (sementara).²

Menurut Natonegoro ada tiga jenis nilai yaitu:

- 1). Nilai Materil, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia
- 2). Nilai Vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan
- 3). Nilai Keruhanian, yang dibedakan menjadi empat macam, yakni:
 - a. Nilai Kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia
 - b. Nilai Estetika (keindahan) yang bersumber pada rasa manusia

Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.³ Nilai-nilai pendidikan Islam sebagai karakter Islam dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Unsur-unsur pendidikan Islam yang membina karakter Islam seseorang (*insan*) yaitu nilai keimanan, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai syariat, dan nilai sosial.⁴

Sedangkan menurut Djahiri, makna nilai memiliki dua arti, yakni:

- 1). Harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, harga yang menyangkut dunia afektif manusia.
- 2). Isi-pesan, semangat atau jiwa, yang bermakna (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, Alquran memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isin pesan Allah swt dan makna sebagai kitab kumpulan wahyu ilahi sehingga mendapatkan kedudukan "suci, dihormati dan lain-lain".⁵

B. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁶ Yusuf Qardhawi memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal, hati rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam senantiasa menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai.⁷

Pada umumnya, Pendidikan Islam di sekolah adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari semangat jiwa oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam mencakup dua hal, yaitu: *pertama*, kepala sekolah atau madrasah dalam mengembangkan aktivitas kependidikannya yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan seperti (pustakawaan, laboran, teknisi sumber belajar, dan lainnya) yang menciptakan suasana budaya keagamaan Islam di sekolah. *Kedua*, komponen pendidikan Islam seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, media pembelajaran, evaluasi itu berciri khas ajaran Islam.⁸ Pengertian pendidikan Islam ini mengindeksi bahwa penekanan aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam serta adanya aspek *ruh* dan *spirit* Islam yang melekat pada setiap kegiatan pendidikan Islam.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam Alquran terdapat nilai-nilai normatif yang dapat menjadi acuan dalam pendidikan Islam yang terdiri dari tiga pilar yaitu:

- 1). *I'tiqadiyah*, yaitu berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

- 2). *Khuluqiyah*, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan akhlak terpuji.
- 3). *Amaliyah*, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah.⁹

D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam. Konsep pendidikan Islam terdapat penekanan makna pendidikan dari segi aspek-aspek atau kepentingan-kepentingan yang bersifat rasionalitas, di antaranya: *pertama*, Pendidikan Islam terkait dengan hakikat manusia dalam konsep Islam, di mana manusia diciptakan bertujuan untuk beribadah kepada Allah swt dan Khalifah di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah swt Q.S. Al Dzariyat/51: 56 dan Al-Baqarah/2: 30. *Kedua*, Pendidikan Islam dalam tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. *Ketiga*, Pendidikan Islam dalam dimensi kehidupan ideal Islam yang mengandung nilai kesejahteraan hidup manusia di dunia maupun di akhirat serta mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan dunia.¹⁰

Menurut Abdul Majid, tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya insan *kaffah*, yang menurut Thalhah Hasan memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai pewaris nabi dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai pewaris nabi dan memberikan bekal yang memadai.¹¹

Terbentuknya insan kamil (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah qur'ani, seperti wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, wajah yang penuh kemuliaan sebagai hamba makhluk yang berakal dan dimuliakan, wajah kasih sayang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi, dan lain-lain.

E. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.¹² Ajaran itu bersumber dari Alquran dan Hadis (sebagai landasan ideal), serta *ijtihad*. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Alquran harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam Alquran, maka harus dicari di dalam Hadis, apabila tidak ditemukan juga dalam Sunnah, barulah digunakan *ijtihad*. Hadis tidak bertentangan dengan Alquran, dan *ijtihad* tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan Hadis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Q.S. Al Fajr: 1-30

1. Nilai Disiplin

Nilai disiplin secara tidak langsung tertera pada surah Al-Fajr ayat 1-5. Tafsir Al-Wasith memiliki gaya penafsiran yang berbeda pada Q. S. Al-Fajr ayat 1-5 yang seperti berikut: Makna Allah swt. bersumpah demi waktu fajar atau shubuh saat munculnya cahaya di permulaan siang, demi sepuluh malam pertama di setiap bulan, di antaranya sepuluh pertama bulan Dzulhijjah, demi sesuatu yang genap dan ganjil, di antaranya malam-malam tersebut dan segala sesuatu, demi malam saat datang dan pergi. Jawab sumpah dibuang, perkiraannya demikian sungguh kalian akan dibangkitkan. Bukankah di balik sumpah demi

hal-hal agung ini sudah cukup dan meyakinkan bagi setiap orang yang berakal? *Hijr* artinya akal. Makna; lalu orang yang berakal jera dan merenungkan ayat-ayat Allah swt, setelah itu Allah swt menyebutkan kehancuran umat-umat kafir sebelumnya.

Adapun Quraish Shihab berpendapat dalam tafsirnya, yaitu Tafsir Misbah mengenai Q.S. Al-Fajr Ayat 1-5 yaitu sebagai berikut: Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Namanya adalah *al-Fajr*, tanpa *wauw*, sedikit berbeda dengan bunyi ayatnya yang pertama. Penamaan ini disepakati juga oleh para penulis mushaf, para perawi hadis, dan para pakar tafsir. Tidak ada nama lain bagi kumpulan ayat-ayat ini kecuali nama tersebut. Uraian nama surah ini adalah ancaman kepada kaum *Musyrikun* Mekkah jangan sampai mengalami siksa yang telah dialami oleh para pendurhaka yang jauh lebih perkasa daripada mereka, sekaligus berita gembira serta pengukuhan hati Nabi Muhammad saw dan kaum muslimin yang pada masa turunnya ayat-ayat surah ini masih tertindas oleh kaum *Musyirkin* Mekkah. Surah ini juga sebagaimana dikemukakan Thabathabai merupakan celaan kepada mereka yang memiliki ketergantungan sangat besar terhadap dunia sehingga menghasilkan kesewenangan dan kekufuran.¹³

Dalam kehidupan sehari-hari, disiplin merupakan suatu aktivitas yang sangat penting untuk membangun karakter seseorang ke arah yang lebih baik dan selalu berorientasi pada target dan prestasi, di mana disiplin memiliki arti kepatuhan dan ketaatan terhadap berbagai aturan dan tata tertib. Sedangkan pendisiplinan seseorang adalah usaha yang dilakukan untuk memelihara perilaku agar tidak menyimpang dan dapat mendorong untuk berperilaku sesuai dengan norma. Tujuan dari pendisiplinan ialah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong untuk melakukan hal yang baik, memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin memiliki dua bentuk, yaitu: Disiplin Preventif (menjaga jangan sampai terjadi) dan Disiplin Korektif (memperbaiki apa yang telah terjadi).¹⁴ Disiplin Preventif dilakukan oleh lingkungan untuk mencegah perilaku yang menyimpang ditimbulkan oleh peserta didik ketika belajar dan beraktivitas di sekolah. Cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan disiplin preventif adalah dengan memberikan nasihat, pengetahuan, bimbingan dan motivasi. Sedangkan disiplin korektif adalah disiplin yang dilakukan untuk memperbaiki suatu kesalahan yang telah terjadi dan menjaga agar tidak terjadi kembali, oleh karenanya tindakan disiplin korektif berupa pemberian sanksi dan hukuman ataupun nasihat.¹⁵

2. Nilai Ganjaran Berupa *Punishment*

Firman Allah ayat 14 “*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*” Maksudnya dari Ibnu Abbas berkata “mendengar dan melihat”. Maksudnya, selalu mengawasi segala perbuatan makhluknya, kemudian membalas masing-masing dari mereka sesuai dengan usahanya di dunia dan akhirat, semua makhluk dakan dipaparkan di hadapannya, lantas Allah menghukumi mereka dengan adil, dan membalas setiap dari mereka sesuai dengan hak yang mesti mereka peroleh, dan Allah swt maha Suci dari zalim dan curang. Adanya hukum karna yang dimaksud pada tulisan ini yaitu setiap yang melawan kebenaran (para Nabi) pasti mereka akan celaka dan binasa, seperti mereka yang menentang nabi Muhammad saw pasti binasa.

3. Larangan Bersikap Melampaui Batas

Larangan bersikap melampaui batas secara tidak langsung tertera pada surah Al-Fajr ayat 6-12. Qatadah dan Al Kalbi menuturkan tentang firman Allah swt “*yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi*” yakni, mereka adalah pemilik tiang-tiang yang tidak tegak. Sedangkan Ibnu Abbas berkata, “*yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi*” yakni karena ketinggian mereka. Firman Allah swt ayat 8 yakni “*yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain*” Ibnu Zaid mengembalikan *dhamir* dalam kata “*Seperti itu*”, kepada *Al-Imad* (tiang-tiang) yakni karena tingginya, dan berkata, “mereka membangun tiang-tiang dari bukit-bukit pasir yang belum pernah dibangun sebelumnya di negeri

itu. Ibnu Ishaq mengatakan “mereka adalah bangsa Arab, tempat tinggal mereka berada di lembah-lembah pedesaan” kami telah kemukakan kisah tentang kaum ‘Ad dalam surat Al- A’raf sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Firman Allah swt pada ayat 10 “*dan kaum Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak)*” maknaya pasak-pasak (Al-Autaad) maksud adalah para tentara yang memperkuat urusannya. “dikatakan, bahwa fir’aun mengokohkan tangan dan kaki-kaki mereka dalam pasak-pasak yang terbuat dari besi yang diingkarkan pada mereka. Demikian juga yang dikatakan mujahid “bahwa Fir’aun biasa mengokohkan manusia dengan pasak-pasak”. Dan begitu pula yang dikatakan Said Jubair, Al Hasan dan As-Suddi pada firman Allah ayat 11 “*yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu*” yakni firman Allah ayat 12 mereka menentang, melampaui batas membuat kerusakan di muka bumi dan menyakiti manusia.

4. Nilai Keimanan

Nilai Keimanan secara tidak langsung tertera pada surah Al-Fajr ayat 13-14. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang kisah-kisah terdahulu, kaum-kaum yang diberi kenikmatan namun mereka tidak pernah bersyukur dan selalu menentang para nabi. Dari beberapa penafsiran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka yang menentang Nabi Muhammad saw pasti akan binasa seperti umat-umat terdahulu yang menentang rasul-Nya. Hal ini merupakan larangan menentang kebenaran (*haq*) karena Nabi datang pasti membawa berita kebenaran yang diwahyukan oleh Allah swt, sehingga dengan tidak menentang kebenaran tersebut telah membuktikan bahwa seorang mukmin tidak tergoyahkan imannya.

5. Nilai Syukur

Nilai syukur pada Q. S. Al-Fajr dapat dilihat melalui beberapa penafsiran ulama mengenai ayat 15-16. Hanya orang-orang yang diuji dengan karunia kenikmatan dari Allah menganggap bahwa Allah telah memilih dirinya sebagai orang mulia dan paling terhormat di antara makhluk-Nya, sedangkan setan penyesat masih tetap membuat mereka dengan berbagai rayuan nafsu syahwat, sehingga mereka terbawa hanyut oleh arus nafsu yang merusak dirinya secara fatal. Mereka sudah tidak mengingat Tuhannya lagi dan bahwa apa yang ada di sisi-Nya telah baik dan lebih abadi.¹⁶

Dari keseluruhan pendapat mufassir mengenai surat al-Fajr ayat 15-16, dapat dipetik pelajaran mengenai nilai syukur atau larangan kufur yaitu: Jangan menduga ujian, yakni kenikmatan dan harta benda atau kepedihan dan keterbatasan harta—sebagai bukti cinta atau murka Allah. Tidak! Itu adalah ujian dan hasil ujian tidak diumumkan dalam kehidupan dunia ini. Penilaian akhir baru disampaikan kelak di Hari Kemudian.

6. Nilai Ketabahan

Nilai Ketabahan pada Q. S. Al-Fajr dapat dilihat melalui beberapa penafsiran ulama mengenai ayat 17-20. Adapun Tafsir al-Maraghi menafsirkan surah al-Fajr ayat 17-20 sebagai berikut: Sebagai akibatnya ia berbuat melewati batas dan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Dan jika Allah swt mempersempit rezekinya yang pada hakikatnya ditujukan untuk menguji keikhlasan dan kesabaran hati-hatinya, sebab kekafiran hanya akan menambah rasa kesyukuran bagi yang mempunyai tekad kuat, tetapi ia justru mengatakan “Tuhanku telah membuat aku hina”. Barang siapa Allah swt membuatnya hina dan ia tidak membuat dan ia merasa sudah tidak mempunyai harga diri lagi di sisinya.

7. Larangan Berbuat Keji

Larangan berbuat keji pada Q. S. Al-Fajr dapat dilihat melalui beberapa penafsiran ulama mengenai ayat 21-26 seperti pada *Tafsir Muyassar*, *Tafsir Al-Wasith* dan *Tafsir Maraghi*. Secara keseluruhan, pelajaran yang dapat dipetik dari ayat 21-26

- 1). Jika tidak dapat memberi sesuatu yang bermanfaat, maka paling tidak tampillah menganjurkan pihak lain untuk memberi.
- 2). Allah mengecam manusia yang mencintai harta secara berlebihan, karena ini mengantarkan kepada

pengabaian selainnya, sehingga bila yang bersangkutan dihadapkan pada dua pilihan, walau salah satunya adalah nilai-nilai agama, maka yang mencintai harta secara berlebihan pasti akan memilih harta dan materi.

- 3). Melupakan Allah ketika bergelimang nikmat atau menggerutu ketika dalam kekurangan bukanlah sifat seorang Mukmin.

Sesungguhnya kerakusan dan ketamakan mereka terhadap harta benda dan kecenderungan mereka yang berlebihan dalam hal kelezatan, sehingga seluruh waktunya tersita untuk pemenuhan hal itu membuat keras hati mereka dan tidak sedikit pun menaruh hati kepada penderitaan anak-anak yatim. Akhlak mereka rusak dan kekuatan pun semakin menurun. Penyakit ini menular kepada teman-teman sepergaulan mereka mereka dan menyebar luas di kalangan masyarakat. Kesemuanya ini merupakan bukti yang membeberkan kebohongan pengakuan mereka yang menyatakan bahwa mereka percaya kepada Tuhan yang menjatuhkan perintah dan larangan serta pengakuan mereka sebagai umat beragama. Mereka membohongi semua larangan agama dan melaksanakan semua perintahnya, tiada lain hanyalah omong kosong belaka yang tidak pernah ada buktinya.¹⁷Demikianlah sebagai seorang mukminin hendaknya kita dilarang untuk berbuat keji terhadap anak yatim.

8. Ganjaran Berupa *Reward*

Adapun pelajaran yang dapat dipetik dari ayat 27-30 adalah sebagai berikut:

- 1). Sumber kebahagiaan bukanlah harta, dan hidup yang sebenarnya adalah hidup di akhirat. Karena itu yang menyesal di Hari Kemudian akan menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama berada di dunia bukanlah untuk kehidupannya.
- 2). Pada Hari Kiamat, keagungan dan kebesaran Allah akan hadir dan terlihat dengan amat jelas; malaikat-malaikat juga terlihat berbaris bershaf-shaf dan neraka didekatkan serta ia terlihat juga, khususnya oleh para pendurhaka.
- 3). Mereka yang taat, saat kematian atau ketika bangkit dari kuburnya, akan merasa tenang bertemu dengan Allah dan disambut oleh-Nya dengan sapaan mesra, lalu dipersilakan masuk ke surga. Itu disebabkan jiwa mereka tenang karena ketika mereka hidup di dunia, mereka banyak mengingat Allah swt.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Q.S. Al Fajr: 1-30 Dengan Kondisi Pendidikan Saat Ini.

Membahas tentang relevansi dari nilai pendidikan Islam yang ada pada surah al-Fajr dalam Alquran jelas sangat penting untuk diterapkan. Nilai pendidikan aqidah, syariah, akhlak, pendidikan intelektual dan demonstrasi sudah dimaklumi kepada dan dimanapun berada, setiap individu khususnya dalam dunia pendidikan tentu tidak bisa diabaikan.

Melihat kondisi masyarakat saat ini yang memiliki banyak problematika yang dimana sangat mempengaruhi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam seperti manusia yang tamak terhadap kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat, kurangnya perhatian orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya dan lebih memfokuskan kepada pendidikan umum, merosotnya akhlak dan moral manusia, khususnya dari kalangan pelajar yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetia kawan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja dan manusia yang tidak saling menghargai dan lebih mementingkan keegosianya dalam bersosial, kurangnya minat belajar anak sehingga banyak anak-anak yang bolos sekolah, tidak memperhatikan pembelajaran di sekolah bahkan sampai putus sekolah, manusia kini telah berpecah belah dalam menegakkan agama dan menempuh jalan yang salah, menyimpang dari kebenaran serta tidak memberikan manfaat apapun. contohnya saja membela manusia yang telah menghina Islam, menjalani kehidupan tanpa tuntunan Alquran dan meminta pertolongan kepada hal-hal yang mistis contohnya dukun ataupun paranormal.

Nilai pendidikan keimanan, nilai ketabahan, dan anjuran memberikan penghargaan (*reward*) dalam Penerapan Pendidikan Islam di Institusi Islam memandang bahwa ajaran keimanan, ketabahan, dan anjuran memberikan penghargaan (*reward*) ditempatkan sebagai hal penting dalam ajaran Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di Atas dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Nilai discipline, 2) Memberikan balasan berupa hukuman (*Punnishmen*), 3) Larangan bersikap melampaui batas, 4) Nilai Keimanan, 5) Nilai Syukur, 6) Nilai ketabahan, 7) Nilai larangan berbuat keji, 8) Memberikan balasan berupa hadiah (*Reward*).

Melihat kondisi masarakat kita saat ini yang memiliki banyak problematika yang akan mempengaruhi Nilai-nilai Pendidikan Islam. Seperti halnya manusia yang hanya selalu mementingkan kepentingan dunia yaitu tamak akan harta, dan kurangnya orang tua peduli terhadap Pendidikan Islam yang dimana lebih mementingkan Pendidikan Umum yang pada akhirnya menjauhkan anak itu kepada Allah. Oleh sebab itu terjadilah kemerosotan moral dimana anak-anak sekarang cenderung hobi melakukan tindakan-tindakan yang tercela seperti halnya tawuran pelajar, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Maka sebab itu Nilai-nilai kedisiplinan, keimanan, ketabahan merupakan hal yang sangat penting untuk menjujung Pendidikan yang lebih Islami dan bermoral lagi.

Endnote:

¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29

²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.9.

³Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.128-129.

⁴Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 30.

⁵Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), h. 16 .

⁶Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

⁷Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, ter. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

⁸Muhamimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Rajawali, 2009), h. 14.

⁹Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 38.

¹⁰*Ibid*, h. 146 .

¹¹Abdul Mujib. et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 86.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 12.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol.15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 281.

¹⁴Syamsuddin, *Kedisiplinan dan Pendidikan Dalam Lingkungan* , (Jakarta: Raja Grafindo, 1989), h. 25.

¹⁵Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1995), h. 85.

¹⁶*Ibid*.

¹⁷*Ibid*.

Daftar Pustaka

- Mujib, Abdul. et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Bustami, A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Hasan, Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2010..
- Kartono, Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: Rajawali, 1995.
- Djahiri, Kosasih, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol.15*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhamimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010,
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Syamsuddin, *Kedisiplinan dan Pendidikan Dalam Lingkungan*, Jakarta : Raja Grafindo, 1989.

